

STUDI PERAN SERTA WANITA DALAM PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DAN KOPERASI (2001)

Dalam situasi krisis, potensi wanita Indonesia yang secara kuantitatif melebihi separuh dari penduduk Indonesia sangat potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif untuk membantu ekonomi keluarga dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor. Dalam kondisi demikian, studi dengan tema "Wanita dan Pengembangan Usaha" relevan untuk dibicarakan, khususnya dalam upaya menyasati pemulihan ekonomi serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan wanita. Masalah selanjutnya adalah bagaimana agar potensi kuantitatif dapat ditingkatkan kualitas dan profesionalismenya dengan peningkatan kemampuan dan keterampilannya.

Dari latar belakang di atas, maka dilakukan studi tentang peranserta wanita dalam pengembangan UKMK, untuk memperoleh gambaran secara tepat kemampuan dan peran wanita dalam kegiatan pengembangan usaha, yaitu: 1) sampai seberapa jauh kompetensi dan peran wanita dalam berbagai kegiatan/bidang usaha; 2) mengapa mereka berhasil di suatu jenis usaha tertentu dan selalu gagal dalam bidang usaha lainnya; 3) sampai seberapa jauh kaum wanita mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam melakukan pengembangan kemampuan dan peran; dan 4) bagaimana kemungkinan model pengembangan kemampuan dan peranserta wanita dalam pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi. Adapun tujuan dari studi ini adalah: 1) menganalisis kemampuan dan peranserta wanita dalam mengembangkan UKMK; 2) mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat peranserta wanita dalam pengembangan UKMK; 3) memperoleh alternatif peningkatan kemampuan dan peranserta wanita dalam pengembangan UKMK.

Studi ini dilakukan di 5 provinsi yaitu: Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode survai, yang merupakan penelitian *participatory* untuk perempuan, bukan penelitian tentang perempuan, yaitu penelitian yang mencakup kebutuhan, minat, dan pengalaman perempuan, sebagai instrumen untuk meningkatkan status kehidupan dan kesejahteraannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif reflektif. Aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kompetensi wanita pelaku usaha koperasi dan UKM dilihat *performance personal* pengurus koperasi atau pelaku usaha atas dasar alasan berkiprah di koperasi/UKM, tingkat kepuasannya dalam melihat perkembangan usahanya, optimisme, kepercayaan terhadap kemampuannya, pemanfaatan teknologi, dan pemikirannya terhadap diversifikasi usaha, hubungan kerja dengan anak buah dan mitra usaha, guna melihat motif, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), *inter-personal*, dan peran sosial. Di samping itu, dimintakan pendapat/penilaian dari bawahan/pihak lain dalam hal ini pembina tentang aspek kepemimpinan yang dinilai dari sistem pengambilan keputusan, hubungan kerja dengan bawahan/sejawat; citra diri (*self image*) yang terdiri dari aspek kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, kepedulian, respect, dan disiplin; serta sifat-sifat/kompetensi: kreatif, proaktif dalam mengantisipasi perubahan, berjiwa besar, berpikir positif, percaya diri, tegar, *introvert/extrovert*.

Untuk melihat hasil usahanya, maka dilihat kinerja koperasi/UKM, baik kinerja kelembagaan maupun usahanya. Dengan menganggap faktor luar tidak berpengaruh, apabila pelaku usaha memiliki kompetensi sebagai pelaku usaha, maka kinerja usahanya akan baik. Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dicari faktor-faktor dominan atau kelebihan-kelebihan yang sebagian besar dimiliki wanita, yang menyebabkan wanita berhasil, sebaliknya diidentifikasi pula

kelemahan-kelemahan yang dimiliki wanita yang biasanya akan menjadi penghambat keberhasilan, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mengelola usaha. Untuk mengidentifikasi alternatif peningkatan kemampuan wanita, ditanyakan materi-materi yang mereka minati/butuhkan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta dalam bentuk yang paling menarik dan efektif.

Kinerja koperasi sampel secara umum berjalan baik dan menguntungkan, ditunjukkan dari diperolehnya SHU. Koperasi yang paling menonjol kinerja usahanya, seperti modal sendiri, modal luar, volume usaha, sisa hasil usahanya, baik dari nilai maupun perkembangannya adalah K2 Jawa Timur, K1 Sulawesi Selatan, K1 Jawa Timur, dan K2 Jawa Barat. Koperasi yang nilai modal sendiri, modal luar, volume usaha, sisa hasil usahanya relatif kecil, namun memiliki perkembangan baik selama dua tahun terakhir adalah K1 Jawa Barat, K2 Kalimantan Barat, dan K1 Sumatera Barat. Demikian halnya kinerja usaha kecil sampel cukup baik pula, dilihat dari modal swadaya, omzet, marjin, maupun penyerapan tenaga kerjanya.

Wanita pelaku usaha memiliki berbagai kelebihan, seperti ulet (54,4%), tanggung jawab (34,38%), teliti dan rasa tanggung jawab masing-masing 34,38%, tekun, sabar, dan jujur masing-masing 21,88%, kreatif dan ingin maju masing-masing 18,75% dari jumlah sampel, merupakan faktor dominan penyebab wanita berhasil sebagai pelaku usaha. Sebaliknya wanita memiliki, kelemahan antara lain karena kurang dukungan keluarga (37,5% dari jumlah sampel), kurang dukungan lingkungan dan pemerintah setempat (28,12% dari jumlah sampel), peran ganda (21,88%), kurang berani mengambil risiko dan bersifat konsumtif masing-masing 15,62 %, kurang profesional (12,5% dari jumlah sampel) merupakan faktor penyebab wanita gagal sebagai pelaku usaha.

Koperasi/UKM sampel masih menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan usahanya, seperti kurang modal, lemahnya SDM, dan kurang menguasai teknologi/pasar, mempengaruhi kinerja usaha, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut perlu dicarikan pemecahan secara terpadu. Adapun faktor lingkungan, seperti suami dan keluarga akan lebih menghambat dalam mengembangkan usahanya yaitu apabila pelaku usaha adalah juga istri pejabat yang sering harus mengikuti suami pindah ke tempat lain, berarti harus meninggalkan kegiatan usaha yang sedang dirintis atau sudah maju.

Dalam kegiatan pengembangan UKMK, wanita dapat berperan sebagai pelaku usaha kecil dan menengah atau sebagai pemilik, sebagai manajer ataupun tenaga kerja, dalam koperasi dapat berperanserta sebagai anggota pengurus, pengawas, manajer, pembina, ataupun pendamping usaha. Peranserta wanita dalam berbagai sektor, namun sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki wanita, seperti tekun, teliti, ulet, sabar, jujur, tangguh, rasa tanggung jawab tinggi, kemauan keras, semangat tinggi, dan disiplin, maka kebanyakan wanita berhasil dalam bidang keuangan, kerajinan, dan industri pengolahan. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil studi ini, yaitu hampir seluruh koperasi dengan kegiatan usaha pokoknya simpan pinjam cukup berhasil, sedang pengusaha kecil wanita banyak bergerak dalam usaha pertokoan, industri makanan dan minuman, konveksi/garmen, salon/rias pengantin sekaligus memproduksi asesorisnya, kerajinan dari lontar, kaca, dan keramik.

Hampir seluruh responden wanita pelaku usaha menyatakan ingin menciptakan lapangan usaha/mengurangi pengangguran sebagai motivasi berkiprah dalam dunia usaha (96,88 % dari jumlah sampel). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran wanita untuk ikutserta mengatasi kondisi kritis yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya, dengan semakin meningkatnya

pengangguran. Sebanyak 60% wanita pelaku usaha menyatakan puas dan cukup puas atas perkembangan usaha yang dikelolanya, hal ini menunjukkan kegiatan usahanya relatif berhasil.

Seluruh responden wanita pelaku usaha menyatakan optimis melihat perkembangan usahanya dan percaya atas kemampuannya dalam mengembangkan usahanya. Baru 72,5% responden yang mempunyai pemikiran untuk melakukan diversifikasi terhadap usahanya. Sebanyak 87,8% responden wanita pelaku usaha yang menyatakan tidak ada kesulitan dalam menjalin hubungan kerja dengan bawahan/sejawat yang menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan peran sosial yang baik. Namun dalam hubungan kerja dengan mitra usaha baru, 60% yang menyatakan tidak ada kendala, berarti masih terdapat 40% responden yang menghadapi kendala terutama dalam hal kemitraan BUMS/BUMN, yang ternyata belum dapat berjalan sesuai dengan harapannya.

Dari penilaian bawahan/pembina tentang kepemimpinan, hubungan kerja, citra diri, dan kompetensinya, ternyata 72,7% sampel wanita pelaku usaha kepemimpinannya bersifat partisipatif, 27,3% semi partisipatif, dan tidak ada yang bersifat otoriter. Dalam hal hubungan kerja dengan bawahan/sejawat, ternyata 15 orang (46,87%) dari jumlah sampel dinilai bersifat terbuka, 23 orang (21,87%) mau mendelegasikan tugas pada bawahan, dan tidak ada yang bersifat suka bekerja sendiri. Adapun citra diri seluruh sampel dilihat dari aspek kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kepedulian, respek dan disiplin, seluruhnya dinilai baik dan sedang, tidak ada yang dinilai kurang. Dalam hal kompetensi sampel, ternyata belum seluruh wanita pelaku usaha yang dijadikan sampel memiliki seluruh kompetensi yang seharusnya dimiliki, yaitu masih ada yang tidak berani mengambil risiko, tidak kreatif, tidak proaktif, tidak berjiwa besar, tidak percaya diri, dan tidak tegas.

Terdapat kesadaran dan kemauan yang tinggi dari wanita pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan/keterampilannya agar dapat meningkatkan usahanya, baik dalam bentuk pendidikan/pelatihan, studi banding, maupun magang. Materi peningkatan pengetahuan yang paling banyak diminati yaitu tentang bisnis 21 responden (65,62%), kemudian pemasaran, konsumen/pelanggan, dan lingkungan strategis masing-masing diminati oleh 20, 17, dan 16 responden atau masing-masing 62,5 %, 53,12%, dan 50% dari sampel. Sedangkan materi peningkatan keterampilan yang paling banyak diminati adalah peningkatan keterampilan manajerial 21 responden (65,5%), kemudian cara memanfaatkan teknologi, memanfaatkan sumberdaya, dan memasarkan produk masing-masing diminati oleh 17 responden atau 53,12%.

Untuk mengatasi permasalahan sulitnya akses pada sumber-sumber permodalan, pemerintah diharapkan dapat memberikan kemudahan pada koperasi/UKM untuk memperoleh fasilitas kredit. Konsep Modal Awal Padanan (MAP) yang dirintis BPS-KPKM yang mudah diakses koperasi/UKM mungkin implementasinya dapat diperluas.

Kompetensi pelaku usaha dalam rangka meningkatkan usahanya perlu dilakukan peningkatan pengetahuan, dan keterampilan dari pelaku usaha koperasi/UKM, baik berupa diklat, kursus, magang, studi banding, ataupun perbandingan usaha, yang materinya sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan usahanya.

Adanya kebutuhan pembinaan manajerial dari pelaku usaha wanita, pelayanan bisnis lainnya untuk memudahkan akses pada sumber permodalan, kerjasama dengan sumber bahan baku, informasi pasar, maka implementasi LPB (Lembaga Pelayanan Bisnis) ataupun pendampingan bisnis hendaknya diperluas.